MEMORIA-HISTORIS KORBAN LETUSAN GUNUNG API BANDA TAHUN 1988: Sebuah Studi Fenomenologi-Historis

DODI LA ABADI

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Banda Naira
dodhylaabady05@gmail.com

Info Artikel

Rekam Jejak Artikel:

Diterima 23/02/2023
Direvisi 26/03/2023
Dipublikasi 01/05/2023

ABSTRAK

Artikel ini menjelaskan ingatan sejarah (*memoria-historis*) dari masyarakat korban peristiwa letusan gunung Api Banda tahun 1988. Tujuan penelitian ini adalah selain untuk mengetahui ingatan sejarah peristiwa tersebut, juga untuk memahami kehidupan masyarakat terdampak pasca peristiwa erupsi dan harapan mereka dalam menata masa depannya. Penelitian adalah penelitian historis dengan pendekatan *fenomenologi historis* dengan tahapan antara lain heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menemukan, bahwa peristiwa tahun 1988 merupakan erupsi terakhir dalam sejarah letusan gunung berapi di Banda, Maluku Tengah. Erupsi itu telah menewaskan 3 orang warga dan menghancurkan 8 perkampungan di pulau Vulkanik tersebut, yakni Kampung Sambayang, Batu Kuda, Batu Angus, Kalobe, Paser Basar, Tanjung Baru, Nawao dan Kapal Pica, dalam satu wilayah administratif Desa Gunung Api Utara. Erupsi 1988 melumpukan aktivitas perekonomian masyarakat beberapa waktu. Di tempat pengungsian, warga pengungsi harus menjalani kehidupan mereka dengan makan dan tidur seadanya. Dampak dari peristiwa itu telah melahirkan “Banda Baru” sebuah pemukiman pengungsi orang Banda di Pulau Seram. Masyarakat yang terkena dampak letusan gunung berapi kehilangan pemukiman dan tempat tinggalnya atas jasa Des Alwi (anak angkat Hatta-Sjahrir) diberikan lahan kosong untuk membangun temt tinggalnya masing-masing.

Kata Kunci:

Memoria-Historis,
Gunung Api,
Banda

Artikel dapat diakses secara online
dibawah lisensi Program Studi Pendidikan Sejarah,
Universitas Banda Naira

1. PENDAHULUAN

Fenomena bencana alam menjadi ancaman bagi keberlangsungan hidup bagi manusia maupun lingkungan. Fakta geografis Indonesia di dominasi oleh gunung berapi yang terbentuk akibat zona subduksi antara lempeng Eurasia dan lempeng indo-australia.

Secara historis, Gunung Api Banda dikenal pada masa-masa awal dengan nama gunung Lewerani. Namun penyebutan ini tampaknya lebih baru karena dalam literature kuno “Hikayat Banda” justru menyebut gunung ini dengan nama “Boi Ijan” (lihat Joella dan Farid, 2022:443). Di abad modern, gunung ini kemudian lebih dikenal dengan nama Gunung Api.

Secara geografis, gunung Api terletak pada posisi 4 derajat 31 menit 30 detik Lintang Selatan dan 129 derajat 52 menit 17 detik Bujur Timur. Puncak G. Banda Api berada pada ketinggian sekitar 641 m di atas muka laut. Tercatat dalam sejarah peristiwa erupsi gunung berapi Banda telah terjadi sebanyak 24 kali, 4 peristiwa erupsi diantaranya menimbulkan korban jiwa dan hilangnya harta benda, yaitu tahun 1598, 1615, 1690 dan 1988 (<https://magma.esdm.go.id>).

Peristiwa erupsi pada 9 Mei 1988, telah menjadi traumatik tersendiri bagi masyarakat Banda yang hidup saat ini. Letusan Gunung Api itu, telah menghancurkan 8 perkampungan di pulau Vulkanik tersebut, yakni Kampung Sambayang, Batu Kuda, Batu Angus, Kalobe, Paser Basar, Tanjung Baru, Nawao dan Kapal Pica. Sebelum peristiwa itu, perkampungan ini berada dalam satu wilayah desa yaitu Desa Gunung Api Utara. Oleh karena itu, penting untuk segera melakukan penelitian guna memperoleh informasi yang akurat dari saksi sejarah yang mengalami kejadian bencana alam tersebut. Para penduduk yang menghuni perkampungan di Gunung Api Utara juga masih hidup. Karena itu, ingatan tentang kejadian Letusan Gunung Berapi di Kepulauan Banda, menarik untuk dilukiskan kembali saat ini. Sebagai pengalaman bersejarah, sehingga dapat menjadi pelajaran hari esok, dengan kemajuan dan perkembangan penduduk tanpa mengabaikan keseimbangan dan kelestarian lingkungan alam di kawasan gunung vulkanik tersebut.

Akibat dari peristiwa Ledakan Gunung Berapi, banyak kerugian yang dialami oleh penduduk dan mereka meninggalkan kampung Gunung Api ke Daerah Baru. Hal inilah yang menjadi lokus peneliti dalam mengumpulkan sumber, terkait proses perpindahan secara besar besaran oleh penduduk setempat yang kemudian akan disebut sebagai eksodus akibat Bencana. Penelitian ini berupaya mengungkap peristiwa letusan gunung berapi Tahun 1988 menggunakan perspektif fenomenologis-historis yang memfokuskan analisisnya terhadap narasi kehidupan sehari-hari para pengungsi dan korban peristiwa tersebut yang saat ini menetap di Banda Naira. Pokok permasalahan yang akan dibahas adalah, yakni bagaimana ingatan kolektif masyarakat banda tentang peristiwa Letusan Gunung Berapi Tahun 1988? Bagaimana kehidupan masyarakat pasca peristiwa erupsi tersebut? Bagaimana harapan-harapan mereka di masa depan?

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan dengan prespektif fenomenologi histrois. Analisis fenomenologis lebih difokuskan kepada fenomena kehidupan sehari-hari (Farid, 2018), termasuk didalamnya hubungan persahabatan dan persaudaraan yang terjalin masyarakat korban peristiwa Gunung Api 1988 di Banda Naira Penelitian dilaksanakan di Pulau Gunung Api, Desa Kampung Baru dan Desa Tanah Rata pada bulan Juli sampai Oktober 2022. Subjek penelitian adalah saksi sejarah yang mengalami dan merasakan peristiwa erupsi tahun 1988. Pengumpulan Data berupa wawancara mendalam dengan teknik *snobal sampling*, yakni mendatangi satu informan dan atas pentunjuk informan tersebut peneliti mendatangi informan berikutnya hingga mendapatkan data jenuh, yang bertujuan untuk memperoleh informasi langsung dari beberapa saksi sejarah, observasi dan studi pustaka (Renyaaan, 2022). Tahapan heuristik itu menjadi petunjuk peneliti menemukan sumber dan memperoleh data yang berkaitan dengan objek yang akan di teliti. Selanjutnya data divervikasi melalui tahapan kritik sumber untuk menguji informasi narasumber satu dengan sumber lainnya, selanjutnya data Interpretasi dengan pendekatan fenomenologi untuk menemukan fakta dan makna dari peristiwa tersebut, selanjutnya data yang telah interpertasi diulas dalam bentuk narasi sejarah atau historiografi (Hamid & Madjid, 2008).

3. PEMBAHASAN

3.1. Ingatan Sejarah Letusan Gunung Berapi 1988

Sejarah letusan Gungung Berapi di Banda Naira terakhir terjadi bulan Mei 1988. Letusan utama pada 9 Mei, sekitar pukul 06:30 WIT. Kolom letusan setinggi 3-5 kilometer disertai lontaran bom vulkanik berukuran besar. Letusan itu diikuti oleh aliran lava ke sektor Timur Gunung Banda Api (ke arah Banda Neira). Letusan umumnya berasal dari

kawah puncak, menghasilkan lontaran material pijar dan aliran lava. Sebelum puncak letusan utama itu, pada 2 Mei 1988 tercatat 2 kali gempa, namun sehari sebelum letusan Gempa terasa terjadi setiap beberapa menit (Magma Indonesia, 2017). Sumber data Vulkanologi pada 1992, melaporkan bahwa letusan tahun itu menewaskan 3 orang, serta merobohkan 430 rumah, 2 masjid, dan 2 gedung sekolah (Kusumo, 2022).

Peristiwa erupsi gunung berapi tersebut sesungguhnya berdampak traumatik hingga kini bagi warga masyarakat di Kepulauan Banda pada umumnya dan lebih khususnya masyarakat yang mendiami Pulau Gunung Api, mereka menjadi saksi sejarah atas peristiwa itu. Dalam waktu tertentu, ingatan tentang erupsi itu seringkali dilukiskan terutama bila ada guncangan gempa yang terasa hangat hingga di Kepulauan Rempah ini. Berdasarkan hasil penelitian menemukan bahwa ingatan Kolektif Masyarakat Banda Tentang Peristiwa Letusan Gunung Berapi Tahun 1988 diungkapkan oleh masyarakat yang dulunya mendiami 3 desa yang berbeda, yaitu Desa Gunung Api Utara, Desa Gunung Api Selatan dan Desa Tanah Rata. Desa yang disebut terakhir, menjadi tempat pilihan bermukim yang dianggap aman dari jangkauan radius erupsi, berikut ingatan yang dilukiskan penduduk yang menjadi saksi sejarah dari peristiwa bencana alama itu;

3.2. Ingatan Masyarakat Gunung Api Utara

La Ima (Usia 84 tahun), matan kepala desa Gunung Api Utara, melukiskan bahwa desa mereka termasuk desa yang terkena aliran lava pada peristiwa erupsi 09 Mei 1988, tepat di hari ke 20 bulan Ramadhan sekitar pukul 06:00 WIT terjadi letusan gunung berapi. Terlihat pecahan lahar, muncul gumpalan asap putih nampak menjulang tinggi. Sebelum erupsi gunung berapi, guncangan gempa secara terus-menerus terjadi, mengakibatkan retakan pada tanah dan lantai-lantai rumah warga. Erupsi itu berakibat satu orang korban meninggal.

Masyarakat yang mendiami Pulau Vulkanik itu, telah mengungsi tiga hari sebelum kejadian. Pasalnya petugas pengawasan Gunung Berapi di Banda Naira, telah mengeluarkan himbuan kepada masyarakat melalui kepala desa untuk segera menjauh dari Pulau Gunung Api. Mendengarkan informasi itu, kepala Desa seketika bergerak cepat, mendatangi rumah-rumah warga, mengetuk pintu lalu menyampaikan berita akan terjadi erupsi. Karena itu masyarakat segera meninggalkan mengungsi kampung.

Setelah sebagian besar masyarakat telah mengungsi ke tempat yang aman sekiranya dari radius erupsi, barulah kepala desa mengungsi ke Panteseo, Pulau Naira. Namun oleh pemerintahan kecamatan (camat) yang mengetahui masyarakat telah meninggalkan kampung mereka, kemudian menghimbau untuk kembali. Pemberitahuan kembali itu, membuat seluruh masyarakat Gunung Api Utara marah. Pasalnya bertolak belakang dengan informasi sebelumnya. La Ima bercerita:

“Setelah merasa kondisi semakin mencekam akibat dari erupsi itu, saya bersama beberapa warga lainnya memutuskan untuk mencari hubungan transportasi laut untuk pergi ke Banda besar lalu menyebrang ke Pulau Hatta. Di pulau itu, saya menetap beberapa hari kemudian beserta sebagian masyarakat selanjutnya ke Ambon dengan menggunakan Kapal Tomini. Setelah pemerintah daerah memutuskan untuk mengevakuasi seluruh warga Pulau Gunung Api terutama yang kampungnya terkena aliran lava”.

“Di Tulehu Pulau Ambon, saya bersama masyarakat Desa Gunung Api Utara di jemput oleh Komandan TNI (Tentara Nasional Indonesia) yang bermarkas di Suli, Kecamatan Salahtu. Kami di tampung sementara di asrama TNI. Yang mengungsi di Suli tercatat sebanyak 75 kepala keluarga. Ada juga masyarakat Banda Neira yang memilih menyelamatkan diri Kepulauan Geser dan Seram, bahkan ada yang sampai pergi ke Papua”.

Setelah situasi mulai membaik dan tidak ada lagi aktivitas erupsi dari Gunung Api pemerintah daerah kemudian menganjurkan agar masyarakat pengungsi untuk tidak lagi kebalikan ke tempat asal mereka. Pemerintah akan merelokasi warga untuk berdomisili ke daerah Pasahari (Kobisonta), namun pada saat itu kepala Desa Gunung Api Utara dengan tegas menolak, sebab kedatangan mereka di Ambon bukan untuk bertransmigrasi, tetapi sekedar untuk mengindarkan dari tempat yang aman. Pemerintah desa kemudian menulis surat permohonan yang ditujukan kepada pemerintah daerah Maluku Tengah, agar masyarakatnya bisa berdomisili di daerah Suli dan di Kilo 14 di Seram atau yang biasa dikenal sekarang dengan sebutan “Banda Baru.”

Pemohonan itu dikabulkan dan sebagian di antara mereka bermukim di sana, namun ada pula sebagian masyarakat Gunung Api Utara yang memilih jalan hidupnya sendiri, sebagian memiliki kembali ke Banda Naira dan berdomisili di Desa Tanah Rata.

3.3. Ingatan Masyarakat Gunung Api Selatan

Mazid Ode Yai (47 tahun. Wawancara di Banda 2022) mantan penduduk gunung Api Selatan, meluskiskan, ketika sebelum terjadinya letusan gunung berapi terjadi gempa secara terus-menerus dan terjadi retakan pada tanah dan lantai-lantai rumah warga akibat dampak dari Gempa Bumi yang disebabkan oleh kondisi aktivitas dari Gunung vulkanik tersebut. Kemudian berdasarkan dari himbuan dari petugas pengawasan Gunung bahwa akan terjadi Letusan dalam beberapa waktu ke depan, sontak membuat masyarakat langsung panik dan bergegas meninggalkan Desa Gunung Api Selatan, namun ada juga sebagian masyarakat setempat yang belum meninggalkan rumahnya dan pergi berlindung menyelamatkan diri. Pada 9 Mei 1988 sekitar pukul 06:00 pagi sehabis Sholat subuh terjadilah letusan gunung berapi. Sebagian masyarakat sudah mengosongkan tempat tinggal mereka, namun sebagian warga lainnya belum sempat mengungsi, sehingga ketika sekelompok masyarakat itu menyelamatkan diri, di pertengahan jalan (antara Gunung Api dan Kota Neira) Gunung Berapi meletus, mereka menyaksikan dari sisi kanan gunung api asap tebal sudah keluar dari kawah Gunung Api.

Masyarakat panik berlari dari Desa Gunung Api Selatan menuju kota Neira berjalan di bawa Tita. Karena menurut mereka kala itu awan panas tebal yang disemprkan Gunung Api itu akan turun dan menutup diri mereka, sehingga sementara berlindung di bawah tita. Setelah berlindung beberapa saat kemudian, mereka pergi ke Kampung baru untuk mencari hubungan transportasi ke Desa Kumber dan Waer, Banda Besar, yang dianggap jauh dari awan panas dan sembran bongkahan– bongkahan batu yang keluar dari puncak Gunung Api.

Setelah beberapa hari masyarakat Gunung Api Selatan yang berada di Desa Waer dan tidak adanya lagi tanda-tanda Erupsi kemudian sebagian Masyarakat Desa Gunung Api Utara Kembali ke tempat tinggal mereka lagi dan bermukim hingga saat ini. Namun ada pula beberapa warga masyarakat Gunung Api Utara lainnya memilih meninggalkan kampung mereka pasca peristiwa itu, mereka berdomisili di “Banda Baru” Kepulauan Seram. Peristiwa itu, tercatat ada 2 orang warga Desa Gunung Api Selatan yang menjadi korban akibat dari Letusan Gunung Berapi itu. Pasalnya 2 pemuda itu kembali ke rumahnya di Desa Gunung Api Selatan untuk mengambil harta bendanya yang tertinggal di rumah mereka.

3.4. Kehidupan Pasca Letusan Gunung Berapi 1988

Peristiwa erupsi tahun 1988 telah menghancurkan 8 perkampungan di gunung Api Utara, kampung tertutup reruntuhan batu dan terkena aliran lava. Masyarakat pengungsi dari Gunung Api Selatan yang terkena dampak, baik yang mengungsi di Banda maupun di luar

daerah lain yang kembali ke Banda oleh tokoh Banda Des Alwi dijanjikan untuk diberikan lahan kosong yang pada saat itu Rp.20.000/ cavling (10x20 m) untuk kebutuhan pendirian rumah tinggal di Pulau Naira. Pada tahun 1989, ada sebagian warga masyarakat pengungsi di Desa Tanah Rata, membangun rumah tinggal sendiri di lahan kosong milik orang lain, dengan meminta ijin. Adapula memilih tinggal di rumah saudara mereka. Selagi menunggu lahan kosong yang telah dijanjikan sebelumnya oleh tokoh Banda Des Alwi.

Lahan untuk tempat tinggal yang dijanjikan itu kemudian baru terealisasi pada tahun 1990. Namun lahan kosong yang dibagikan, awalnya belum bersertifikat tanah sebagai hak milik, tetapi berupa surat keterangan hak pakai dan perlahan kemudian diberikan surat Proyek Operasi Nasional Agraria (Prona) untuk proses sertifikasi tanah secara massal yang dilakukan secara terpadu khususnya kepada masyarakat terdampak yang mendapat pembagian lahan kosong.

Dari tanah yang diperoleh itulah masyarakat pengungsi pada tahun 1990 perlahan mendirikan rumah seadanya dari bahan bambu dan kayu di lokasi masing-masing. Seiring berjalannya waktu, potensi laut dan darat dimanfaatkan dengan baik, ekonomi warga mulai stabil, sehingga pada 1994 rumah warga yang sebelumnya terbuat dari bambu perlahan bertransformasi menjadi rumah beton. Masyarakat pengungsi Gunung Api hidup aman dan nyaman di rumah mereka masing-masing hingga kini. Mereka memiliki harapan besar untuk anak-anak dan cucu-cucu yang ada agar bisa melanjutkan dan mengembangkan kehidupan mereka untuk kedepannya, apalagi untuk sekolah, masjid, dan rumah pengajian yang telah dibangun dan bisa dimanfaatkan sampai sekarang (La Ima. Wawancara di Banda Naira 2022).

3.5. Lakusipritual dalam Harapan masyarakat Banda

Peristiwa erupsi itu menjadi pelajaran bagi masyarakat Banda pada umumnya. Meskipun peristiwa erupsi itu adalah bencana alam yang tidak bisa dihindari, tetapi penduduk Banda yang mayoritas Islam meyakini, bahwa bencana itu terjadi bukan hanya sifat alam gunung vulkanik, tetapi juga disebabkan ulah manusia yang kebanyakan ingkar terhadap Tuhan. Dalam Al-Quran jelas dan tegas mengingatkan, artinya “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Ar-rum: 41).

Para saksi sejarah mengatakan, bahwa orang Banda pada umumnya hidup dengan menjaga lingkungan alam, meningkatkan keimanan dan ketakwaan dengan memperbanyak berdoa kepada sang maha pencipta, semoga tragedi Letusan Gunung Berapi 1988 tidak terjadi lagi pada tahun-tahun berikutnya (Mazid Ode Yai. Wawancara di Banda Oktober 2022).

La Ima, mantan kepala Desa Gunung Api Utara memiliki harapan besar untuk generasi Banda Naira pada umumnya sekolah, masjid, dan rumah pengajian bisa dimanfaatkan dengan baik. Pada prinsipnya perbanyak beramal baik, menjaga alam lingkungan menjadi kunci utama terhindar dari bencana. Sebagai manusia Banda, kejadian itu adalah pelajaran berharga karena Allah menurunkan bencana itu tergantung perlakuan dari manusianya itu sendiri. “Hargai alam, maka alam akan menghargai kita banyak ihtiar dan berdoa kepada sang maha pencipta.” Ujar tokoh Banda Mohctar Thalib, mengingatkan (Wawancara di Banda Oktober 2022).

Dalam upaya mengungkap fenomena alam dalam menjaga kelestarian lingkungan alam, upacara adat sebagai bagian dari kearifan lokal biasanya digelar untuk menghadirkan kesadaran masyarakat agar menghargai alam (Renyaaan, 2022). Di Banda Naira fenomena ini berbentuk upacara adat, yakni “kasih makan laut dan darat.” Tradisi tersebut

merupakan fakta sosial budaya yang memiliki makna mendalam untuk menjaga hubungan manusia dengan Tuhan dan manusia dengan lingkungan alam. Agar lingkungan alam yang ditempati manusia tetap lestari dan terhindar dari segala marabahaya termasuk bencana alam dalam istilah masyarakat adat “jaga adat berarti jaga Banda.”

4. KESIMPULAN

Peristiwa letusan gunung berapi tahun 1988 menimbulkan traumatik tersendiri bagi warga Banda Naira pada umumnya dan masyarakat Pulau Gunung Api. Sedih mengingat peristiwa kelam itu, anak-anak orang tua berteriak menangis sembari berlari demi menghindari awan panas dan bebatuan yang tersembur dari puncak gunung api yang menjulang tinggi itu. Peristiwa erupsi 1988 itu melumpukan aktivitas perekonomian beberapa waktu. Di tempat pengungsian, para pengungsi harus menjalani kehidupan mereka dengan makan dan tidur seadanya. Dampak dari peristiwa itu telah melahirkan “Banda Baru” sebuah pemukiman pengungsi orang Banda di Pulau Seram. Masyarakat yang terkena dampak letusan gunung berapi kehilangan pemukiman dan tempat tinggalnya atas jasa Des Alwi (anak angkat Hatta-Sjahrir) diberikan lahan kosong kala itu seharga Rp 20.000/cavling (10x20 M²). Masyarakat yang terdampak langsung dapat membangun rumah dilahan yang diberikan itu, yang terealisasi pada tahun 1990.

REFERENSI

- [1] Alwi, D. (2000). *Bersama Hatta, Sjahrir, dr Tjipto, & Iwa K. Sumantri di Banda Naira*. Jakarta, Dian Rakyat
- [2] Alwi, D., & Farid, M. (2006). “Sejarah Banda Naira”. *Malang: Pustaka Bayan*
- [3] Farid, Muhammad. 2018. *Fenomenologi Dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Edisi Pertama). Jakarta: Prenadamedia Group.
- [4] Farid, Muhammad. (2020). “Pelestarian warisan sejarah melalui sinergi antar-stakeholder dan digitalisasi warisan sebagai model pengembangan pariwisata Banda Naira”. *Kamboti: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 1(1), 44-58
- [5] Farid, Muhammad. (2021). “Tanabanda: Esai-esai tentang Mitos, Sejarah, Sosial, Budaya Pulau Banda Naira”. *Jakarta: Prenada Media*
- [6] Hamid, A. R. madjid, Muhammad Saleh. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- [7] Magma Indonesia. 2017. Peningkatan Tingkat Aktivitas G. Banda Api (Online) <https://magma.esdm.go.id/v1/press-release/76/peningkatan-tingkat-aktivitas-g-banda-api>, 1 Oktober 2022.
- [8] Kusumo, Rizki. 2022. Keindahan Terumbu Karang, Perekam Riwayat Letusan Gunung Banda Api (Online). <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/04/27/keindahan-terumbu-karang-perekam-riwayat-letusan-gunung-banda-api>, diakses pada November 2022
- [9] Renyaan, K. (2021). *Banda Naira : Titik Nol Jalur Rempah Nusantara* (Online) <https://www.ag-historis.com/2021/06/banda-naira-laboratorimum-alam-dan.html>. Diakses pada 15 Agustus
- [10] Renyaan, K. (2022). Pikadawu: Tradisi Menangkal Wabah Penyakit Masyarakat Etnis Buton Cia-Cia di Huamual Seram Bagian Barat. *Paradigma: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Humaniora*, 8(1), 1-14.
- [11] Thalib, U. (2012). “Sejarah Masuknya Islam di Maluku”. *Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Ambon*
- [12] Thompson, Paul. (2012). “Teori dan metode Sejarah Lisan”. *Yogyakarta. Ombak*
- [13] van Donkersgoed, J., & Farid, M. (2022). “Belang and Kabata Banda: The significance of nature in the adat practices in the Banda Islands”. *Wacana: Journal of the Humanities of Indonesia*, 23(2), 415-450